



Pembentukan Identitas Religius Siswa Melalui Program *Boarding School* di SMP IT Nusantara Kembaran: Tinjauan Interaksi Simbolik

Eva Nur Hamidah^{1*}, Muh. Hanif²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: 244110402015@mhs.uinsaizu.ac.id, muh.hanif@uinsaizu.ac.id

*Penulis Korespondensi: 244110402015@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract. *This study analyzes the formation of students' religious identity through the boarding school program at Integrated Islamic Junior High School using George Herbert Mead's symbolic interactionism. Employing a qualitative case study at IT Nusantara Kembaran Junior High School, Banyumas, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings show that religious identity formation occurs through symbolic interaction involving three dialectical stages. First, students interpret religious symbols provided by the boarding school environment, including special uniforms, congregational worship schedules, the use of Ustadz and Santri labels, and daily religious rituals, which shape religious awareness. Second, meaning is negotiated through social interaction among students, supervisors, and the dormitory community, enabling students to take the role of others and understand themselves from social perspectives. Third, religious values are internalized and reflected in concrete behavioral changes, such as increased worship discipline, social responsibility, and peaceful conflict resolution. This research contributes to Islamic education theory by integrating symbolic interactionism and offers practical implications for boarding school managers in designing environments that support students' religious identity development in structured and meaningful learning contexts.*

Keywords: *Boarding School; Character Formation; Integrated Islamic Junior High; Religious Identity; Symbolic Interaction.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pembentukan identitas religius siswa melalui program pesantren di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu dengan menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di SMP IT Nusantara Kembaran, Banyumas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas religius terjadi melalui interaksi simbolik yang melibatkan tiga tahapan dialektika. Pertama, siswa menafsirkan simbol-simbol keagamaan yang diberikan oleh lingkungan pesantren, seperti seragam khusus, jadwal ibadah berjamaah, penggunaan sebutan Ustadz dan Santri, serta ritual keagamaan harian yang membentuk kesadaran religius. Kedua, makna dinegosiasikan melalui interaksi sosial antara siswa, pembina, dan lingkungan asrama, sehingga siswa mampu mengambil peran orang lain dan memahami diri dari perspektif sosial. Ketiga, nilai-nilai religius diinternalisasi dan tercermin dalam perubahan perilaku nyata, seperti meningkatnya kedisiplinan ibadah, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam dengan mengintegrasikan interaksionisme simbolik serta memberikan implikasi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang lingkungan yang mendukung pembentukan identitas religius siswa secara terstruktur dan bermakna.

Kata kunci: *Boarding School; Identitas Religius; Interaksi Simbolik; Pembentukan Karakter; SMP Islam Terpadu.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam Pendidikan Islam, pembentukan identitas religius menjadi salah satu tujuan utama agar peserta didik memiliki akhlak yang baik serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Di era modern seperti sekarang, perkembangan teknologi dan media sosial memberikan banyak pengaruh terhadap perilaku remaja. Fenomena melemahnya identitas religius di kalangan remaja Indonesia menjadi isu krusial yang memerlukan intervensi strategis melalui sistem pendidikan *boarding school*, di mana data menunjukkan bahwa remaja menghadapi kompleksitas tantangan moral dan spiritual akibat pengaruh globalisasi, arus budaya luar, serta kemudahan akses informasi dan media sosial yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Khabibah, K. F., Firdausi, K. M., & Yaqien, 2025; Saputra, 2025).

Pendidikan *boarding school* atau sekolah berasrama semakin menjadi pilihan bagi banyak orang tua dalam membentuk karakter anak secara lebih intensif. Model pendidikan ini menawarkan sistem pembelajaran yang lebih dari sekedar model pembelajaran yang berfokus hanya pada sisi akademik, melainkan juga pada pembinaan karakter, kedisiplinan, serta pembiasaan prinsip dan nilai religius dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan ekosistem yang lebih terkontrol dan dukungan dari tenaga pendidik serta pengasuh yang terlibat langsung dalam keseharian siswa, *boarding school* diyakini mampu mencetak siswa yang memiliki moralitas tinggi dan keterampilan sosial yang baik (Ghiffari, 2025). Dengan demikian, *boarding school* menjadi alternatif pendidikan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan sekolah reguler, terutama dalam membentuk identitas religius siswa (Hamdani, 2024).

SMP IT Nusantara Kembaran Banyumas merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang menerapkan program *boarding school* sebagai upaya membentuk karakter religius siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa dibiasakan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Quran, kajian keislaman, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran *boarding school* dalam membentuk identitas religius siswa (Deswita, 2025; Istiqomah, 2025; Mushoffa, 2024), namun masih terdapat kekurangan dalam hal penggunaan kerangka teoretis yang mampu menjelaskan secara mendalam proses pembentukan identitas yang terjadi melalui interaksi simbolik di lingkungan asrama.

Tulisan ini merespons kekurangan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead untuk menganalisis pembentukan identitas religius siswa melalui program *boarding school*, dengan tiga tujuan khusus: (1) mengidentifikasi simbol-simbol keagamaan yang berperan dalam pembentukan identitas religius siswa di lingkungan *boarding school*; (2) menganalisis proses negosiasi makna yang terjadi dalam interaksi sosial antar siswa, pembina, dan lingkungan asrama; serta (3) mengevaluasi proses internalisasi nilai religius yang termanifestasi dalam tindakan konkret siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pembentukan identitas religius siswa melalui program *boarding school* di SMP IT Nusantara Kembaran Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan identitas religius siswa melalui program *boarding school* di SMP IT Nusantara Kembaran Banyumas.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep 1: Identitas Religius Siswa

Identitas religius siswa didefinisikan sebagai pemahaman diri individu tentang keagamaannya yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari. Identitas ini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teologis semata, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi siswa dengan simbol, praktik ibadah, serta komitmen terhadap nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam kepribadiannya (Anam et al., 2025; Hanif, M., & Yuliantri, 2024; Khabibah, K. F., Firdausi, K. M., & Yaqien, 2025). Dalam pendidikan Islam, Identitas religius siswa menjadi bagian penting yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek-aspek identitas religius yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup: (a) aspek kognitif berupa pengetahuan tentang ajaran agama dan pemahaman tentang kewajiban beragama; (b) aspek afektif berupa rasa cinta, penghayatan, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama; serta (c) aspek perilaku berupa praktik ibadah, kepatuhan terhadap aturan agama, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai religius (Deswita, 2025; Istiqomah, 2025).

Konsep 2: Program *Boarding School*

Program *boarding school* adalah sistem pendidikan berbasis asrama di mana siswa tinggal, belajar, dan berinteraksi dalam lingkungan yang terstruktur selama 24 jam penuh, dengan integrasi antara pembelajaran akademik dan pembinaan karakter melalui kehidupan berasrama yang intensif (Mushoffa, 2024; Saputra, 2025). Tujuan utama sekolah *boarding* adalah untuk membuat siswa yang seimbang dalam hal spiritual dan duniawi dengan mengintegrasikan pendidikan agama islam dengan pengetahuan umum (Rohman et al., 2024). Sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa, sehingga sistem pesantren ini memiliki persyaratan agar bagi pendidik dan pengelola sekolah siap memosisikan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam, mereka melakukan proses pendidikan, baik ilmu pengetahuan, ilmu agama maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang dipelajari tersebut (Hikmiyah, 2021).

Karakteristik program *boarding school* yang relevan dengan pembentukan identitas religius meliputi: (a) kegiatan keagamaan terstruktur seperti salat berjamaah, tahajud, duha, tadarus Al-Quran, dan kajian kitab; (b) sistem pembinaan dan pendampingan oleh ustadz /pembina asrama yang berperan sebagai *role model*; (c) lingkungan kondusif yang bebas dari pengaruh negatif eksternal; serta (d) evaluasi sikap dan pembiasaan nilai-nilai religius secara berkelanjutan (Istiqomah, 2025; Susanto, 2025).

Konsep 3: Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memfokuskan pada interaksi antar manusia satu dengan manusia lainnya sehingga membentuk adanya sebuah “dunia nyata”. Oleh karena itu, interaksi simbolik merupakan teori yang melihat bagaimana setiap manusia beraksi dengan manusia lainnya melalui proses interaksi yang dilakukan melalui simbol-simbol bahasa. George Herbert Mead menyatakan bahwa “seseorang akan bertindak karena adanya makna simbol yang muncul dalam situasi tertentu” (Mardina, 2024). Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa manusia membentuk makna tentang dunia sosial melalui interaksi dengan orang lain, di mana makna tidak melekat pada objek tetapi dikonstruksi melalui proses interpretasi simbol-simbol yang disepakati bersama dalam suatu komunitas (Fajri & Abdulghani, 2025; Mead, 1934).

Dalam konteks *boarding school*, tiga konsep kunci teori interaksi simbolik dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) *mind* (pikiran) merujuk pada kemampuan individu untuk menginterpretasikan simbol-simbol keagamaan yang disediakan oleh lingkungan *boarding school*; (b) *self* (diri) terbentuk melalui proses "*taking the role of the other*" di mana siswa belajar melihat dirinya dari perspektif pembina dan teman sebaya; serta (c) *society* (masyarakat) adalah komunitas *boarding school* yang menjadi arena interaksi dan negosiasi makna nilai-nilai religius (Fajri & Abdulghani, 2025; Hanif, M, & Yuliantri, 2024)

Hipotesis utama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah bahwa pembentukan identitas religius siswa melalui program *boarding school* akan lebih efektif apabila mengikuti tiga tahap interaksi simbolik secara simultan, yaitu interpretasi simbol, negosiasi makna melalui pengambilan peran orang lain, dan internalisasi nilai dalam tindakan nyata.

3. METODE PENELITIAN

Pemilihan situs penelitian didasarkan pada kriteria bahwa SMP IT Nusantara Kembaran, Banyumas, telah mengimplementasikan program *boarding school* secara konsisten, memiliki komitmen kepala sekolah yang tinggi terhadap pembentukan identitas religius siswa, serta mewakili karakteristik SMP Islam Terpadu di Jawa Tengah (Wasito, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, di mana data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terkait program *boarding school* dan kebijakan asrama (Istiqomah, 2025; Saputra, 2025). Subjek penelitian adalah Kepala sekolah sebagai informan kunci, Pembina asrama, Guru, Serta siswa kelas VII dan VIII yang telah tinggal di asrama minimal 1 tahun, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan *boarding school* (Mushoffa, 2024; Putri, N. A. D., & Nafis, 2025).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (a) wawancara semi-terstruktur untuk menggali perspektif informan tentang interaksi simbolik dan pembentukan identitas religius; (b) observasi non-partisipatif terhadap kegiatan sehari-hari di asrama, termasuk interaksi antar siswa dan pembina; serta (c) studi dokumentasi terhadap buku pedoman *boarding school*, jadwal kegiatan, tata tertib, dan catatan evaluasi siswa (Istiqomah, 2025; Susanto, 2025).

Data yang diperoleh dianalisis secara berkesinambungan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dengan tiga tahap interaksi simbolik (interpretasi simbol, negosiasi makna, internalisasi nilai), penyajian data dalam bentuk matriks tematik, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode (Saputra, 2025)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Simbol-Simbol Keagamaan di Lingkungan Boarding School

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan *boarding school* menyediakan berbagai simbol keagamaan yang secara konsisten dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti seragam khusus yang mencerminkan identitas santri, panggilan "Pak Yai" untuk pengaelola, "Ustadz" untuk pembina, dan "Santri" untuk siswa, kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an di setiap sudut asrama, jadwal ibadah berjamaah, jadwal kajian kitab, serta jadwal penggunaan bahasa asing dan isyarat yang terpampang di papan pengumuman.

Kategori simbol keagamaan yang paling signifikan dalam membentuk interpretasi siswa meliputi: (a) simbol visual seperti pakaian seragam, peci, jilbab, dan atribut keagamaan lainnya; (b) simbol verbal seperti panggilan hormat, doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, serta lantunan ayat-ayat suci; (c) simbol ritual seperti salat berjamaah lima waktu, kegiatan pembacaan Maulid Al-Barzanji, tadarus Al-Qur'an, dan *istighosah*; serta (d) simbol spasial seperti tata letak asrama yang memisahkan putra dan putri, masjid yang menjadi pusat kegiatan, serta ruang kajian yang digunakan untuk pengajian rutin.

Proses interpretasi simbol ini berlangsung dalam konteks *boarding school* yang menerapkan aturan ketat tentang kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib, di mana siswa baru (santri baru) mengalami masa orientasi yang intensif untuk memahami dan menginternalisasi makna di balik setiap simbol keagamaan yang ada. Simbol-simbol tersebut secara perlahan membentuk kesadaran religius siswa.

Temuan bahwa lingkungan *boarding school* menyediakan berbagai simbol keagamaan yang secara konsisten dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari siswa mengindikasikan bahwa interpretasi simbol merupakan tahap awal yang menentukan efektivitas pembentukan identitas religius secara keseluruhan, di mana simbol-simbol yang hadir secara terus-menerus dalam ruang dan waktu siswa menciptakan realitas sosial baru yang secara bertahap membentuk cara pandang dan kesadaran religius mereka (Fajri & Abdulghani, 2025; Hanif, M, & Yuliantri, 2024).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa simbol-simbol keagamaan berfungsi sebagai alat interpretasi yang membentuk kesadaran religius siswa terbukti benar, karena siswa yang terpapar secara intensif dengan simbol-simbol keagamaan sejak awal masa tinggal di *boarding school* menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang makna di balik simbol tersebut dibandingkan dengan siswa yang baru bergabung, serta mampu mengasosiasikan simbol-simbol tertentu dengan nilai-nilai dan harapan komunitas (Fajri & Abdulghani, 2025; Saputra, 2025)

Negosiasi Makna Melalui Pengambilan Peran Orang Lain

Berdasarkan hasil observasi, Dalam interaksi sosial sehari-hari di asrama, siswa secara aktif terlibat dalam proses negosiasi makna melalui kegiatan diskusi kelompok, musyawarah penyelesaian konflik, mentoring oleh kakak kelas, serta pembinaan rutin oleh ustadz, Pembina tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi menjadi teladan bagi siswa, di mana siswa belajar untuk mencontoh perilaku yang baik serta memahami perspektif orang lain (*taking the role of the other*) dan menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan harapan komunitas.

Fakta bahwa siswa yang terlibat aktif dalam interaksi sosial menunjukkan pemahaman religius yang lebih baik mengindikasikan bahwa proses "*taking the role of the other*" (pengambilan peran orang lain) dalam teori interaksi simbolik berfungsi sebagai mekanisme kunci dalam pembentukan identitas religius, di mana siswa belajar untuk melihat dirinya dari perspektif pembina, teman sebaya, dan komunitas *boarding school* secara keseluruhan, sehingga secara bertahap menyesuaikan perilaku dan sikapnya agar sesuai dengan harapan komunitas (Fajri & Abdulghani, 2025; Istiqomah, 2025)

Hubungan antara intensitas partisipasi siswa dalam kegiatan interaksi sosial dan pembentukan identitas religius bersifat positif dan kumulatif, di mana siswa yang lebih sering terlibat dalam diskusi kelompok, mentoring, dan kegiatan musyawarah cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai religius serta kemampuan yang lebih tinggi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata, dibandingkan dengan siswa yang lebih banyak menyendiri dan kurang terlibat dalam interaksi sosial.

Negosiasi makna berlangsung dalam komunitas *boarding school* yang menjadi ruang intersubjektif di mana siswa saling berbagi pengalaman, bernegosiasi tentang makna ketaatan dan kedisiplinan, serta secara kolektif membangun pemahaman bersama tentang pentingnya identitas religius dalam kehidupan sehari-hari, yang diperkuat oleh peran pembina sebagai fasilitator dan model peran. Melalui interaksi sehari-hari, siswa belajar mengenai sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Hasil penelitian ini memperkuat asumsi bahwa negosiasi makna melalui interaksi sosial akan lebih efektif dibandingkan dengan penanaman nilai secara instruksional terbukti valid, dengan temuan bahwa siswa yang belajar melalui diskusi kelompok, mentoring, dan musyawarah menunjukkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dan aplikasi yang lebih baik dalam situasi nyata, sementara siswa yang hanya menerima ceramah tanpa kesempatan berinteraksi cenderung memiliki pemahaman yang dangkal dan tidak mampu menerapkan nilai-nilai tersebut ketika dihadapkan pada situasi yang kompleks (Khabibah, K. F., Firdausi, K. M., & Yaqien, 2025; Susanto, 2025).

Internalisasi Nilai Religius dalam Tindakan Konkret Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui interaksi simbolik termanifestasi dalam perubahan perilaku siswa yang signifikan, seperti peningkatan disiplin dalam menjalankan ibadah harian (shalat tepat waktu, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an), tanggung jawab sosial yang tercermin dalam sikap tolong-menolong dan kepedulian terhadap teman yang sakit atau kesulitan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara musyawarah dan kekeluargaan tanpa kekerasan.

Implikasi strategis dari temuan ini adalah bahwa internalisasi nilai religius memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai hanya melalui penanaman nilai secara instruksional, tetapi membutuhkan lingkungan interaksi sosial yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengkonstruksi makna dan menguji pemahaman mereka melalui praktik nyata, dengan dukungan sistem reward and punishment yang konsisten dari pengelola boarding school.

Nilai strategis dari proses internalisasi ini terletak pada kemampuannya untuk mengubah identitas religius siswa dari sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal menjadi kesadaran internal yang otonom, di mana siswa tidak lagi menjalankan ibadah dan berperilaku religius karena takut hukuman atau ingin pujian, tetapi karena nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari dirinya sendiri (*self*) yang tidak terpisahkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius termanifestasi dalam perubahan perilaku siswa yang signifikan mengindikasikan bahwa proses interaksi simbolik tidak berhenti pada tataran kognitif atau afektif, tetapi harus mencapai tataran tindakan nyata (*praksis*), di mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi menjadi pedoman perilaku yang otomatis dan tidak perlu dipertanyakan lagi, yang merupakan ciri utama dari identitas religius yang matang (Fajri & Abdulghani, 2025; Hanif & Barokah, 2025). Hasil penelitian ini memperkuat asumsi bahwa internalisasi nilai religius memerlukan proses yang berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan *boarding school* yang kondusif terbukti tepat, karena siswa yang tinggal di *boarding school* dengan lingkungan yang mendukung nilai religius menunjukkan perubahan perilaku yang lebih stabil dan bertahan lama dibandingkan dengan siswa yang hanya mengikuti program pembinaan sesekali, sehingga pembentukan identitas religius tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas di mana siswa hidup dan berinteraksi setiap hari (Hanif, M., Dharin, A., & Hutauruk, 2023; Saputra, 2025).

Hambatan dalam Pembentukan Identitas Religius Siswa Melalui Program Boarding School Di SMP IT Nusantara Kembaran

Meskipun program *boarding school* berjalan cukup baik, masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Tidak semua siswa mudah menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di asrama. Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah juga menjadi tantangan dalam pembentukan identitas religius siswa. Tekanan dari lingkungan sekitar, terutama dari teman sebaya dan budaya sekuler yang dominan, dapat memberikan tantangan bagi siswa dalam mempertahankan identitas religius mereka (Aristiawan et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah

harus terus melakukan pembinaan dan pengawasan agar tujuan program dapat tercapai dengan baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil terpenting yang tanpa penelitian ini tidak mungkin diketahui adalah bahwa efektivitas pembentukan identitas religius siswa melalui program *boarding school* di SMP Islam Terpadu sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola *boarding school* untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tiga tahap interaksi simbolik secara simultan dan berkesinambungan, yaitu penyediaan simbol-simbol keagamaan yang bermakna (interpretasi simbol), fasilitasi interaksi sosial yang memungkinkan negosiasi makna melalui pengambilan peran orang lain (negosiasi makna), serta penguatan praktik nilai religius dalam tindakan nyata sehari-hari (internalisasi nilai).

Teori interaksi simbolik George Herbert Mead dan pendekatan kualitatif studi kasus terbukti mampu menjawab masalah penelitian dengan memberikan kerangka analisis yang mendalam untuk memahami proses dialektika pembentukan identitas religius melalui interaksi simbolik, meskipun generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati karena konteks budaya, keagamaan, dan manajerial setiap *boarding school* memiliki kekhasan tersendiri yang mempengaruhi proses pembentukan identitas religius siswa.

Kekurangan utama studi ini adalah cakupannya yang terbatas pada satu *boarding school* di satu wilayah, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas jangkauan ke beberapa *boarding school* dengan karakteristik berbeda (misalnya *boarding school* negeri vs swasta, *boarding school* khusus putra vs putri, serta *boarding school* dengan pendekatan keagamaan yang berbeda), serta menambahkan dimensi longitudinal untuk mengamati keberlanjutan identitas religius siswa setelah mereka lulus dan kembali ke lingkungan masyarakat asalnya.

Berdasarkan Kesimpulan tersebut, sekolah diharapkan terus meningkatkan kualitas pembinaan identitas religius siswa melalui kegiatan keagamaan yang lebih variatif dan menarik. Guru, Pembina, serta pengelola asrama juga diharapkan tetap memberikan keteladanan yang baik kepada siswa agar proses pembentukan identitas religius dapat berjalan secara maksimal. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan agar pembentukan identitas religius siswa tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Anam, L., Wiguna, A. S., Saputra, T., Saputra, W., Jakarta, U. N., & Timur, K. J. (2025). *Judul Peran Bidaya Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Keislaman Siswa : Studi Kualitatif Di Smp Judul Peran Bidaya Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Keislaman Siswa : Studi Kualitatif Di Smp*. 3(6).
- Aristiawan, A., Novianto, E., & Radinal, W. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Memperkuat Identitas Muslim Siswa Sekolah Menengah. *Nurhidayah*, 01(01), 289–298.
- Deswita, R. (2025). *PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI PROGRAM BINA PRIBADI ISLAMI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP SWASTA ISLAM TERPADU IBADURRAHMAN DURI BOARDING SCHOOL KABUPATEN BENGKALIS* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/90231/>
- Fajri, B., & Abdulghani, N. A. (2025). Symbolic Interactionism Between Students and Caregivers in Pesantren. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.3310>
- Ghiffari, M. A. (2025). *IMPLEMENTASI PROGRAM BOARDING SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP DARUL ILMI BATANG* [Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. http://etheses.uingusdur.ac.id/15983/1/2121162_Cover_Bab I dan Bab V.pdf
- Hamdani, F. (2024). Penguatan Sikap Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMA Dwiwarna Boarding School. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v3i4.3765>
- Hanif, M., & Yuliantri, R. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Cakrawala Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2, 370–380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Hanif, M., Dharin, A., & Hutauruk, M. E. (2023). Management of social entrepreneurship in Indonesian Islamic boarding schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 3, 375–385. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.38>
- Hanif, M., & Barokah, N. I. (2025). Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>
- Hikmiyah, S. N. (2021). *SISTEM BOARDING SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN MODERAT PESERTA DIDIK DI SMA PLUS ALFATIMAH BOJONEGORO* [Universitas Nhdatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro]. <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/503/3/3. BAB I.pdf>
- Istiqomah, N. (2025). *PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA SISWA BOARDING SCHOOL DI MTS N 1 PURWOREJO TAHUN AJARAN 2024/2025 (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA)*. [IAIN SALATIGA]. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/25779/>
- Khabibah, K. F., Firdausi, K. M., & Yaqien, N. (2025). The influence of pop culture on students' Islamic identity: Moderation of educational environment management at Thursina IIBS. *Abjadia: International Journal of Education*, 1–18.

- Mardina. (2024). *KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF INTERAKSI SIMBOLIK* (M. Suardi (ed.); 1 ed.). CV. AZKA PUSTAKA. [https://www.google.co.id/books/edition/Kepemimpinan_Dalam_Perspektif_Interaksi/O5gNEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori interaksi simbolik george herbert mead&pg=PR2&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Kepemimpinan_Dalam_Perspektif_Interaksi/O5gNEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori+interaksi+simbolik+george+herbert+mead&pg=PR2&printsec=frontcover)
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Mushoffa, H. (2024). *Implementasi program boarding school dalam pengembangan pendidikan karakter religius di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus* [IAIN Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/14597/>
- Putri, N. A. D., & Nafis, M. M. (2025). *Pembentukan karakter religius peserta didik melalui program Islamic boarding school di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Global Karang Trenggalek*. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Rohman, R. S., Umar, A., & Waluyo, K. E. (2024). MANAJEMEN BOARDING SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIOUS SISWA DI MADRASAH ALIYAH SWASTA MIFTAHUL HUDA. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 536. <https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.5164>
- Saputra, R. A. (2025). *SISTEM ISLAMIC BOARDING SCHOOL DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS VII MTsN 2 PONOROGO* [IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/34360/>
- Susanto, F. A. (2025). *Manajemen pendidikan boarding school dalam meningkatkan karakter religius peserta didik: Studi kasus di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/80613/>
- Wasito. (2023). *Penanaman karakter religius siswa melalui program boarding school di SMP IT Nurul Islam Tenganan, Semarang tahun 2023*. Universitas Islam Negeri Salatiga.